

Peran Bimbingan Dan Konseling Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini

Baiq Lina Astini Rahayu

Email: Linarahayu.astini@gmail.com

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

Abstrak

Anak mempunyai masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat rentan. Untuk itu pada masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat tepat dalam membentuk karakter anak usia dini menjadi lebih positif. Pembentukan karakter anak usia dini bias dilakukan melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan berulang-ulang sampai memunculkan karakter yang diinginkan. Dalam bimbingan dan konseling metode pembiasaan ini merupakan teori konseling behavioral dengan *operant conditioning*. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design research* atau rancangan penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengolah data agar dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan penelitian. Sedangkan menganalisis data yang diperoleh menggunakan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter dari anak itu sendiri. Kegiatan yang lakukan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah sesuai dengan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun secara terprogram maupun tidak terprogram. Metode pembiasaan bisa dilakukan melalui : 1). Kegiatan terprogram ini dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan karakter anak secara individual, kelompok dan klasikal. 2) kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan: kegiatan rutin (upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, salaman), kegiatan spontan (membuang sampah pada tempatnya, memberi dan membalas salam), dan keteladanan (berpakaian rapi, berbicara yang sopan, mengucapkan terima kasih dan maaf).

Kata Kunci : *Bimbingan dan Konseling, Karakter, Anak Usia Dini*

Abstract

Children have a very vulnerable period of growth and development. For this reason, during the growth and development period in children, it is very appropriate to shape the character of early childhood to be more positive. The formation of early childhood character can be done through the habituation method. The habituation method is a method that is repeated until the desired character appears. In guidance and counseling, this habituation method is a behavioral counseling theory with operant conditioning. This research is qualitative research. The method used in this research is design research or research design that aims to collect and process data so that it can be carried out to achieve research objectives. While analyzing the data obtained using all the data,

reducing the data, presenting the data, and verifying the data. The results of this study indicate that activities carried out repeatedly will shape the character of the child himself. The activities carried out are daily activities carried out at the school in accordance with the Daily Learning Plan (RPPH) which is prepared either programmed or not. Methods of habituation can be done through 1). These programmed activities can be carried out with special planning within a certain period of time to develop children's character individually, in groups, and classically. 2) non-programmed activities can be carried out with: routine activities (flag ceremony, praying before and after doing activities, shaking hands), spontaneous activities (disposing of garbage in its place, giving and returning greetings), and exemplary (dressing neatly, speaking politely, saying thanks and sorry).

Keywords: *Guidance and Counseling, Character, Early Childhood*

Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang dapat membantu dari tumbuh kembang pada anak baik yang berhubungan dengan perkembangan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) aspek perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pendidikan Anak Usia Dini adalah usia anak-anak (0-6 tahun) sebagai usia emas yang lebih di kenal dengan nama “ *the golden*

age” dimana masa perkembangan yang sangat menentukan bagi masa depan anak atau disebut dengan masa keemasan.¹

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan setiap anak berbeda tergantung lingkungan tempat anak tinggal dan pengasuhan orangtua. Sebagai orangtua, sangat penting untuk mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini. Pasalnya, pendidikan usia dini menjadi pondasi bagi si kecil dalam membangun kemampuan dasar yang diperlukan dalam pendidikannya di masa mendatang. Model Pengembangan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Aspek perkembangan Anak Usia Dini secara umum terdiri dari 2 aspek yaitu perkembangan karakter dan perkembangan kemampuan dasar. Perkembangan Perilaku/karakter terdiri dari perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) serta Perkembangan Sosio-emosional Anak (Sosem) Sedangkan pada perkembangan kemampuan dasar anak terdiri dari: perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni. Pengembangan keenam aspek tersebut menjadi acuan utama guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan seluruh kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman keperibadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat.

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.1.

Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Selain itu, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 26 tentang Kewajiban & Tanggung Jawab Orangtua dan Keluarga untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga sejalan dengan pendapat Dr. Martin Luther King, Yakni : *“Intelligence plus character... that is the goal of true educatio”* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Memahami pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickoma, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Merujuk pada pernyataan tersebut di atas, pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut perlu difasilitasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu layanan yang perlu dilakukan dalam membantu perkembangan anak tersebut adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Sebagai sebuah layanan yang sifatnya membantu. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan selain kegiatan pengajaran dan pelatihan. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diarahkan untuk membentuk karakter supaya anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Misalnya, pada saat awal masuk sekolah umumnya anak-anak mengalami kesulitan bersosialisasi maka dengan bantuan guru/pembimbing anak dikenalkan dengan teman-temannya yang lain dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan dan mengasyikkan. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini juga dilaksanakan sebagai upaya membantu anak-anak agar dapat mengembangkan dan mengelola aspek nilai agama dan moral serta sosial-emosional anak.²

Pembahasan

Menurut Crow dan Crow, menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan, dan menanggungnya sendiri.” Sedangkan pengertian konseling menurut Jones adalah “kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.”³

Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.” Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian

² Muro, J.J. & Kottman,T, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. (Lowa : Brown and Benchmark Publisher, 1995), h.87.

³ Erman Anti dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h.27.

bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada seorang klien atau siswa secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk menyesuaikan diri dan memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab. Dalam bimbingan dan konseling metode pembiasaan merupakan konseling behavioral.⁴

Albert Bandura mengembangkan teori belajar sosial (*social learning theory*) menggabungkan pembiasaan klasik (*classical conditioning*) yaitu suatu jenis belajar dengan memberikan stimulus asli dan netral yang dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga respon/reaksi yang diinginkan dan pembiasaan operan (*operant conditioning*) yaitu perubahan tingkah laku terjadi karena adanya penguatan dan hukuman. Suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan. Awal mula metode pembiasaan dilakukan dengan memberikan stimulus untuk merangsang anak melakukan kegiatan sehingga menjadi suatu kebiasaan seperti memberikan hadiah dan pujian yang sifatnya membangun. Stimulus yang diberikan kepada anak sangat membantu anak dalam mengembangkan karakter anak. Stimulus yang diberikan diberikan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan dalam melakukan kegiatan.

Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentan 0-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya terutama juga dari sifat dan karakternya. Montessori mengatakan anak usia dini merupakan fase absorbmin yang artinya masa menyerap pikiran. Ada beberapa konsep yang disandingkan pada anak usia dini yaitu masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, masa membangkang tahap awal. Namun di sisi lain, masa anak

⁴ Albert Bandura, *Social Foundation of thought and action. A social cognitive Theory*. (Engelwood Clife : Prentice Hall, 1986), h. 53.

usia dini merupakan masa kritis yaitu masa keemasan anak tidak akan diulang kembali pada masa berikutnya. Jika potensi-potensinya tidak distimulasikan pada anak usia dini. Dampak dari tidak teraplikasikannya potensi pada anak usia dini akan berpengaruh pada penghambatan perkembangan anak usia dini. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat: 1) lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya; 2) mengembangkan potensi yang dimilikinya; 3) mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; 4) menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya. Pelayanan bimbingan dan konseling sejak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Pada lembaga Taman Kanak-Kanak memang belum ada khusus guru bimbingan dan konselinya guru di taman kanak-kanak profesinya sudah merangkap ganda bisa juga sebagai guru bimbingan dan konseling pada taman kanak-kanak. Guru membantu anak untuk selalu mengulangi kegiatan yang dilakukan setiap hari baik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran maupun setelah melakukan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama hari sekolah. Kegiatan pembiasaan ini juga sudah di susun secara terprogram pada Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh guru itu sendiri sebelum melakukan kegiatan pembelajaran supaya kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan

Metode pembelajaran pendidikan karakter disesuaikan perkembangan anak usia dini, metode yang digunakan harus mengembangkan kemajuan anak usia dini. Metode pembentukan karakter anak bisa dilakukan dengan salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Menurut Prasetiawan karakter merupakan karakteristik seseorang sejumlah kualitas seseorang yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral. Artinya manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui, mencintai, serta melakukan kebaikan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Metode pembiasaan bisa dilakukan melalui : 1). Kegiatan terprogram ini dapat dilakukan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan karakter anak secara individual, kelompok dan klasikal. Kegiatan terprogram ini bisa kita lihat di program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian yang telah disusun. 2) kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan : kegiatan rutin (upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, salaman), kegiatan spontan (membuang sampah pada tempatnya, memberi dan membalas salam), dan keteladanan (berpakaian rapi, berbicara yang sopan, mengucapkan terimakasih dan maaf).⁵

Menurut Fadlillah menguraikan syarat-syarat metode pembiasaan adalah dengan memulai pembiasaan sebelum terlambat, pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistik. Dari penjelasan diatas metode pembiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Tujuan dari metode pembiasaan agar siswa memperoleh sikap-sikap atau kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat atau yang diinginkan.⁶

⁵ Hardi Prasetiawan, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini". *Jurnal Care*. 4(1). h.29.

⁶ *Ibid.* h.12.

Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak usia dini adalah usia masa keemasan dimana masa perkembangan yang sangat menentukan bagi masa depan anak. Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu di bina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Pembentukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui metode pembiasaan dimana metode ini dilakukan secara terus menerus sehingga memunculkan karakter yang diinginkan. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah karakter pada anak itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Albert. Bandura. 1986. *Social Foundation of thought and action. A social cognitive Theory*. Engelwood Clife : Prentice Hall.
- Anti, Erman dan Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muro, J.J. & Kottman,T. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*, Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Prasetiawan, Hardi. 2016. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Care*.
- Suyadi,. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.